

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Mayoritas ibu memiliki pendidikan tinggi (SMU/Perguruan Tinggi), tidak bekerja, balita memiliki berat lahir normal dan memiliki jenis kelamin laki-laki.
2. Sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Ponjong II.
3. Sebagian besar balita di Puskesmas Ponjong II tidak mengalami *underweight*.
4. Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *underweight*, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif 3.301 kali berisiko mengalami *underweight* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif.
5. Faktor yang paling dominan memiliki pengaruh terhadap kejadian *underweight* adalah pendidikan ibu.

B. Saran

1. Bagi Kepala Puskesmas Ponjong II
Disarankan untuk membuat program-program kesehatan yang lebih efektif dalam mendukung pemberian ASI eksklusif, untuk membantu mencegah *underweight* pada balita. Informasi tentang hubungan ASI eksklusif dan *underweight* ini juga dapat digunakan untuk membuat

keputusan yang lebih baik dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan ibu dan anak.

2. Bagi Bidan Puskesmas Ponjong II

Bidan disarankan sebagai promotor untuk memberikan edukasi dan informasi terkait dengan pemberian ASI eksklusif dan faktor yang mempengaruhi kejadian *underweight* sehingga dapat dilakukan peningkatan pelayanan KIA khususnya dalam hal pencegahan terjadinya *underweight* pada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *underweight* seperti penyakit penyerta saat hamil (hipertensi, preeklampsia, diabetes mellitus), status KEK ibu, penambahan berat badan ibu hamil, dan lainnya.

4. Bagi Ibu Balita

Ibu Balita disarankan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan dampaknya terhadap status gizi anak, terutama dalam mencegah *underweight*. Klasterisasi perlakuan yang berdasarkan tingkat pendidikan ibu balita perlu diterapkan. Ibu balita dengan pendidikan dasar (SD/SMP), perlu diberikan edukasi secara intensif dan praktis menggunakan media visual yang komunikatif seperti video animasi, leaflet bergambar, dan simulasi praktik pemberian ASI. Materi sebaiknya disampaikan dalam bahasa

yang sederhana dan menggunakan pendekatan langsung misal penyuluhan di posyandu, mengadakan kelas ibu balita atau kunjungan rumah. Intervensi ini penting mengingat kelompok ini cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan membutuhkan dukungan edukasi. Ibu balita dengan pendidikan tinggi (SMA/Perguruan Tinggi), edukasi dapat lebih difokuskan pada materi berbasis bukti ilmiah, dengan memanfaatkan media digital seperti grup WhatsApps, Instagram dan Facebook. Kelompok ini mempunyai potensi untuk dapat dilibatkan sebagai agen perubahan, dan dapat diberdayakan untuk menyebarluaskan informasi ke lingkungan sekitarnya.